

**PERAN KEGIATAN MAHASISWA MAGANG DALAM MELATIH INTERAKSI SOSIAL
PADA ANAK YATIM P4GN (PENCEGAHAN, PEMBERANTASAN,
PENYALAHGUNAAN, DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA) SUKOHARJO****Kemurnian Zega¹, Sri Ernawati²**

Universitas Sahid Surakarta

E-mail: kemurnianzega1@gmail.com

Abstract

Social interaction is an important aspect in children's psychosocial development, especially for orphans who are emotionally and socially vulnerable due to the loss of parental figures. This community service activity aims to improve the communication, empathy, and cooperation skills of orphans in the Sukoharjo P4GN (Prevention, Eradication, Abuse, and Illicit Drug Distribution) institution. The training method was designed interactively through games, simulations, and group work to create a fun learning environment. The results showed that the presence of student interns contributed significantly in building healthy social relationships through educative, empathic, and relational approaches. The children showed improvements in communication, self-confidence, as well as participation in group activities, although some challenges such as past trauma and time constraints were still an obstacle. In conclusion, this internship not only has a positive impact on the social development of orphans, but also serves as a preventive strategy in character building and prevention of social deviance from an early age.

Keywords: *Orphans, Social Interaction, Internship, P4GN, Sukoharjo***Abstrak**

Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial anak, khususnya bagi anak-anak yatim yang rentan secara emosional dan sosial akibat kehilangan figur orang tua. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama anak-anak yatim di lembaga P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba) Sukoharjo. Metode pelatihan dirancang secara interaktif melalui permainan, simulasi, dan kerja kelompok untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa magang berkontribusi signifikan dalam membangun hubungan sosial yang sehat melalui pendekatan edukatif, empatik, dan relasional. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam komunikasi, kepercayaan diri, serta partisipasi dalam kegiatan kelompok, meskipun beberapa tantangan seperti trauma masa lalu dan keterbatasan waktu masih menjadi hambatan. Kesimpulannya, kegiatan magang ini tidak hanya berdampak positif pada perkembangan sosial anak yatim, tetapi juga menjadi strategi preventif dalam pembentukan karakter dan pencegahan penyimpangan sosial sejak dini.

Kata Kunci: *anak yatim, interaksi sosial, magang, P4GN, sukoharjo*

Submitted: 2025-05-09

Revised: 2025-05-16

Accepted: 2025-05-27

Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, terlebih bagi anak-anak yang berada dalam tahap perkembangan psikososial yang krusial (Hariyono et al., 2024). Kemampuan untuk menjalin relasi sosial yang sehat dan bermakna menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas diri, kemandirian, serta kesejahteraan emosional seseorang di masa depan (Sudaryanti et al., 2024). Bagi anak-anak yatim, kebutuhan untuk membangun koneksi sosial menjadi semakin penting, karena kehilangan salah satu atau kedua orang tua sering kali berdampak pada terganggunya keseimbangan emosi dan rasa aman dalam kehidupan mereka (Murdiono et al., 2023). Dalam situasi seperti ini, interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi dan pemulihan psikologis. Kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat membantu anak yatim menemukan kembali rasa memiliki, kepercayaan diri, dan makna dalam kehidupan mereka yang sempat terganggu.

Namun, pada kenyataannya, banyak anak yatim mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Kehilangan sosok orang tua tidak hanya mengurangi dukungan emosional, tetapi juga mempersempit akses terhadap pengalaman-pengalaman sosial yang membentuk dan memperkaya interaksi interpersonal. Beberapa anak mungkin tumbuh dalam lingkungan yang tidak kondusif, mengalami penolakan sosial, atau bahkan stigma dari masyarakat. Hal ini dapat memicu munculnya rasa tidak percaya diri, kecemasan sosial, hingga penarikan diri dari lingkungan. Tidak sedikit pula anak yatim yang kesulitan memahami norma dan dinamika sosial karena kurangnya bimbingan dalam berinteraksi. Situasi ini dapat menjadi tantangan besar yang menghambat proses perkembangan mereka secara menyeluruh, terutama dalam aspek sosial dan emosional.

Peran lembaga sosial menjadi sangat vital dalam ikut menangani persoalan sosial yang ada. Salah satunya adalah P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba) Sukoharjo, meskipun memiliki mandat utama dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, lembaga ini juga turut berperan dalam pembinaan anak-anak yang rentan terhadap penyimpangan sosial, termasuk anak-anak yatim. Melalui pendekatan yang holistik dan edukatif, lembaga ini tidak hanya memberikan perlindungan dan edukasi, tetapi juga menjadi ruang aman bagi anak-anak untuk belajar, bertumbuh, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka (Nurmalita & Megawati, 2022). Salah satu program strategis yang dilakukan oleh P4GN Sukoharjo adalah menerima mahasiswa magang dari berbagai disiplin ilmu, terutama dari program studi psikologi, untuk turut serta dalam proses pendampingan dan pelatihan sosial anak binaan.

Kegiatan magang mahasiswa Psikologi di lembaga seperti P4GN tidak hanya menjadi bentuk pembelajaran langsung (*experiential learning*), tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan harian anak-anak, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengamati secara langsung dinamika psikologis dan sosial yang terjadi. Mereka dapat merancang program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak yatim, melakukan pendekatan interpersonal yang suportif, serta menjadi role model dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Intervensi semacam ini secara bertahap dapat membantu anak-anak dalam memahami pola interaksi yang positif, menumbuhkan empati, mengelola emosi, dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Kegiatan pendampingan oleh para mahasiswa magang yang memiliki latar belakang keilmuan psikologi, proses pembelajaran sosial anak-anak yatim diharapkan menjadi lebih terarah dan berdampak jangka panjang.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak-anak yatim melalui pendekatan edukatif dan rekreatif yang menyenangkan, supaya mereka dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mampu berkomunikasi dengan baik, serta dapat beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menjalankan program pemberdayaan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Harapannya, melalui kegiatan pengabdian ini, anak-anak yatim dapat merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri serta kemampuan untuk mengekspresikan diri secara positif. Keterlibatan aktif dalam aktivitas edukatif dan rekreatif, mereka diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan sosial, tetapi juga merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekitarnya. Hal ini penting untuk membentuk fondasi kepribadian yang kuat serta kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai dinamika sosial di masa depan.

Selain itu, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi awal dari upaya berkelanjutan dalam mendampingi dan membina anak-anak yang berada dalam kondisi rentan. Pendekatan yang penuh empati dan dukungan yang konsisten, diharapkan akan tumbuh lingkungan yang inklusif dan suportif, baik dari masyarakat maupun lembaga terkait, yang peduli terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak yatim. Kedepannya, mereka tidak hanya mampu beradaptasi, tetapi juga

dapat berkontribusi secara aktif sebagai anggota masyarakat yang tangguh, mandiri, dan memiliki empati tinggi terhadap sesama.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara tatap muka di P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba) Sukoharjo. Pelaksanaan dari bulan Maret hingga bulan Juni 2025. Kegiatan pelaksanaan dilakukan satu kali dalam seminggu dengan durasi satu hingga dua jam setiap kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok utama. Pertama adalah anak-anak yatim yang menjadi binaan lembaga P4GN Sukoharjo. Anak-anak ini secara rutin mengikuti kegiatan pembinaan dan les yang diselenggarakan oleh lembaga, dan mereka menjadi fokus utama dalam pengamatan perilaku sosial. Mereka merupakan kelompok anak yang rentan secara sosial dan emosional, yang membutuhkan bimbingan dan penguatan dalam pengembangan keterampilan sosial. Kedua, subjek lainnya adalah mahasiswa magang dari jurusan Psikologi yang terlibat secara aktif dalam kegiatan di P4GN.

Mahasiswa ini menjalani program magang sebagai bagian dari kurikulum pendidikan mereka, dan memiliki peran sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing kegiatan, sekaligus pendamping dalam proses interaksi sosial anak-anak. Keterlibatan mahasiswa magang menjadi bagian penting dari dinamika sosial yang terjadi dalam lembaga, dan mereka juga menjadi sumber data utama dalam memahami kontribusi kegiatan magang terhadap perkembangan anak-anak.

Metode pelatihan dirancang secara interaktif melalui permainan, simulasi, dan kerja sama kelompok untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Tahap awal diawali dengan observasi kebutuhan dan koordinasi dengan pengurus P4GN dilanjutkan dengan menyusun berbasis *game-based learning* yang mencakup *ice breaking*, *role-play* dan aktivitas kolaboratif.

Setiap kegiatan difokuskan pada pengembangan empati, komunikasi dan kemampuan menyelesaikan konflik dengan pendampingan intensif oleh fasilitator. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku serta konseling. Keberhasilan program diukur dari peningkatan partisipasi aktif anak, pengurangan perilaku menarik diri, dan kemampuan praktik keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kegiatan Magang

Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan oleh mahasiswa magang di bawah naungan lembaga P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba) Sukoharjo merupakan bentuk nyata dari keterlibatan dunia akademik dalam upaya pembangunan karakter generasi muda, khususnya anak-anak yatim yang rentan secara sosial dan psikologis (Nanggala & Suryadi, 2020). Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta magang, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Mereka terlibat dalam program pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan emosional dan sosial anak-anak. Kegiatan ini merupakan bentuk kerja sama antara institusi pendidikan dan lembaga sosial, dengan tujuan untuk memberdayakan komunitas dan mencegah penyalahgunaan narkoba sejak dini.

Selama kegiatan magang, mahasiswa mengikuti berbagai aktivitas yang terstruktur, mulai dari pembelajaran akademik hingga kegiatan non-formal yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan hidup anak-anak (Nugraha et al., 2024). Kegiatan ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersifat relasional, di mana mahasiswa membangun kedekatan secara emosional dengan anak-anak melalui pendekatan persuasif dan komunikasi yang hangat. Tujuan utamanya adalah menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi anak-anak untuk tumbuh, mengekspresikan diri, dan belajar membangun relasi yang sehat dengan orang lain.

Kegiatan dan Interaksi yang Dilakukan

Selama kegiatan pengabdian, berbagai aktivitas dirancang untuk mendorong anak-anak agar lebih aktif berinteraksi satu sama lain. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah permainan kelompok, seperti menyusun puzzle bersama atau bermain estafet kata, yang mengharuskan anak-anak bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu. Selain itu, ada sesi bercerita di mana anak-anak diminta menceritakan pengalaman lucu atau hal yang mereka sukai, lalu teman-temannya memberikan tanggapan atau pujian.

Kegiatan belajar memberikan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyenangkan, seperti belajar Bahasa Indonesia melalui cerita dan tebak kata, serta pelajaran matematika diajarkan dengan permainan kelompok seperti "Berburu Angka," di mana anak-anak harus menyelesaikan soal matematika sederhana untuk menemukan petunjuk yang mengarahkan mereka ke tantangan selanjutnya. Kegiatan ini tidak hanya melatih logika dan keterampilan berhitung, tetapi juga membangun semangat kerja tim, komunikasi, dan rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan tantangan bersama.

Interaksi yang terjalin tidak hanya terjadi di dalam ruangan, tetapi juga melalui kegiatan di luar ruangan, seperti permainan tradisional, menggambar bersama, dan sesi berbagi cerita dalam kelompok kecil. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk saling mengenal, belajar mengungkapkan pendapat, serta memahami pentingnya kerja sama.

Durasi, Frekuensi, dan Metode Pengajaran

Program magang ini berlangsung selama empat bulan penuh, dengan total waktu pelaksanaan sebanyak 15 kali pertemuan. Setiap minggunya, kegiatan dilakukan satu kali, masing-masing dengan durasi antara satu hingga dua jam. Seluruh kegiatan dirancang agar konsisten namun tetap fleksibel, menyesuaikan dengan dinamika psikologis anak-anak dan kebutuhan aktual di lapangan.

Metode pengajaran yang diterapkan oleh mahasiswa meliputi pendekatan konstruktivistik, yakni mendorong anak-anak untuk aktif berinteraksi, membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Selain itu, metode belajar sambil bermain (*learning by playing*) dan pendekatan tutor sebaya (*peer tutoring*) juga banyak digunakan. Mahasiswa juga menerapkan teknik reflektif di akhir setiap sesi, di mana anak-anak diajak untuk mengungkapkan kesan, pendapat, dan pelajaran yang mereka dapatkan dari kegiatan hari itu (Jufri et al., 2023).



Gambar 1. *Peer Tutoring*



Gambar 2. *Learning By Playing*



Gambar 3. Teknik Reflektif

Perubahan Interaksi Sosial Anak

Salah satu hasil paling menonjol dari kegiatan ini adalah meningkatnya kualitas interaksi sosial anak-anak. Sebelum program berlangsung, banyak anak menunjukkan perilaku menyendiri, enggan berinteraksi dengan teman sebaya, atau bahkan cenderung menunjukkan sikap agresif pasif. Namun, seiring berjalannya program, terjadi perubahan yang cukup signifikan.

Anak-anak mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan umum, kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut, serta keterbukaan dalam menerima masukan dari teman maupun mahasiswa. Interaksi antar anak menjadi lebih harmonis dan inklusif, di mana anak-anak mulai saling menyapa, bekerja sama dalam kelompok, dan saling memberi dukungan emosional. Perubahan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat dilatih dan dikembangkan melalui pendekatan yang tepat dan konsisten.

Indikator Perkembangan: Kepercayaan Diri, Kemampuan Komunikasi, Partisipasi Kelompok

Tiga indikator utama yang menjadi tolok ukur perkembangan interaksi sosial anak adalah:

1. Kepercayaan Diri

Banyak anak yang sebelumnya tampak ragu-ragu dan kurang berani mengambil peran dalam kelompok, kini mulai menunjukkan perubahan. Mereka tidak hanya berani menyampaikan pendapat, tetapi juga aktif bertanya dan meminta bantuan ketika mengalami kesulitan. Keberanian ini merupakan fondasi penting dalam membangun identitas diri yang sehat.

2. Kemampuan Komunikasi

Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam cara mereka berbicara dan menyampaikan ide. Komunikasi menjadi lebih terbuka dan terarah. Mereka belajar mendengarkan, menanggapi, dan menghargai perbedaan pendapat. Dalam banyak sesi, terlihat bagaimana anak-anak mulai membangun argumen dan menyelesaikan konflik kecil dengan cara yang konstruktif.

3. Partisipasi Kelompok

Anak-anak yang awalnya pasif mulai terlibat dalam kegiatan kelompok. Mereka mampu bekerjasama, membagi tugas, serta merayakan keberhasilan kelompok secara kolektif. Kegiatan seperti lomba tim dan proyek bersama (misalnya membuat mading kelas) menjadi sarana efektif dalam mengembangkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung:

1. Sikap Mahasiswa
Mahasiswa menunjukkan empati yang tinggi, kesabaran, serta keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Sikap ini membantu membangun rasa aman bagi anak-anak.
2. Pendekatan Psikologis
Mahasiswa tidak memaksakan pembelajaran, melainkan menyesuaikan dengan ritme dan kesiapan anak. Pendekatan ini mencegah resistensi dan memperkuat hubungan emosional.
3. Dukungan Lembaga
Pihak P4GN menyediakan fasilitas, arahan, dan supervisi yang cukup bagi mahasiswa. Dukungan ini menciptakan ekosistem kerja yang kondusif dan profesional.

Faktor Penghambat:

1. Hambatan Emosional Anak
Anak-anak yatim membawa beban psikologis yang tidak ringan. Kesedihan karena kehilangan orang tua atau pengalaman tidak menyenangkan sebelumnya membuat mereka cenderung tertutup.
2. Latar Belakang Trauma
Beberapa anak mengalami trauma masa kecil, seperti kekerasan atau penelantaran, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun kepercayaan terhadap orang baru.
3. Minimnya Waktu Interaksi
Durasi magang yang terbatas menjadi tantangan tersendiri. Untuk membangun perubahan perilaku yang mendalam, dibutuhkan waktu yang lebih panjang dan pendampingan berkelanjutan.

Analisis Peran Mahasiswa

Mahasiswa dalam program ini tidak sekadar menjadi pengajar, tetapi bertransformasi menjadi fasilitator sosial. Mereka menjadi jembatan antara anak-anak dengan potensi mereka sendiri, serta antara anak-anak dengan komunitas sosial yang lebih luas. Keberhasilan ini sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan yang dilandasi empati, keterbukaan, dan kepercayaan.

Keterampilan komunikasi interpersonal, teknik mendengarkan aktif, serta kepekaan emosional menjadi bekal utama dalam menjembatani jurang psikologis yang dimiliki anak-anak (Agusniatih & Manopa, 2019). Dengan menjadi teladan dalam bersikap dan berinteraksi, mahasiswa secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, dan kasih sayang.

Kaitannya dengan Tujuan P4GN

Program ini secara langsung berkontribusi pada tujuan besar P4GN dalam mencegah penyalahgunaan narkoba melalui pembentukan karakter positif sejak dini. Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan relasi interpersonal yang sehat, cenderung lebih kuat dalam menghadapi tekanan sosial di masa remaja.

Menanamkan nilai-nilai sosial yang sehat, memperkuat identitas diri, dan menciptakan lingkungan yang suportif, kegiatan ini menjadi bagian dari strategi pencegahan non-represif yang holistik. Pendidikan karakter berbasis empati, dalam jangka panjang, merupakan investasi strategis dalam menciptakan generasi muda yang tahan terhadap pengaruh buruk narkoba dan kekerasan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan magang mahasiswa di lembaga P4GN Sukoharjo berperan signifikan dalam melatih dan meningkatkan interaksi sosial anak-anak yatim melalui pendekatan edukatif, empatik, dan relasional. Mahasiswa tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator sosial yang mampu membangun kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan partisipasi kelompok anak-anak secara bertahap. Meskipun terdapat hambatan seperti trauma masa lalu dan keterbatasan waktu, pendekatan yang tepat dan dukungan lembaga yang memadai mampu menciptakan perubahan positif. Kegiatan ini sejalan dengan tujuan P4GN dalam upaya pencegahan dini penyalahgunaan narkoba melalui pembentukan karakter positif dan hubungan sosial yang sehat sejak usia dini.

Daftar Pustaka

- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). Keterampilan sosial anak usia dini: Teori dan metode pengembangan. Edu Publisher.
- Hariyono, H., Andriani, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). Perkembangan peserta didik: Teori dan implementasi perkembangan peserta didik pada era digital. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif. Ananta Vidya.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. Metode Penelitian Sosial.
- Murdiono, M., Fatoni, A., & Taufiq, H. N. (2023). Pemberdayaan anak yatim melalui program pelatihan keterampilan hidup sehari-hari di panti asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2020). Analisis konsep kampus merdeka dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Nurmalita, A., & Megawati, S. (2022). Implementasi kebijakan pencegahan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN) dalam memberantas penyalahgunaan narkoba di Kota Surabaya. Publika.
- Nugraha, M. A., Amanda, V. T., Zidane, R. A., & Karwati, L. (2024). Peran pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan program pendidikan kecakapan hidup. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Sudaryanti, S., Prayitno, P., Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). Pengembangan kemampuan motorik dan sosial emosional anak usia dini menggunakan permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*.